LAKON PANDHAWA SUBRATA
Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta

SKRIPSI

Dhamar Asmoro Sejati

1910173016

PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

LAKON PANDHAWA SUBRATA
Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta

SKRIPSI

disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh derajat sarjana
pada Program Studi Seni Pedalangan

Diajukan Oleh:

Dhamar Asmoro Sejati

NIM 1910173016

PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024/2025

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

LAKON PANDHAWA SUBRATA Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta diajukan oleh Dhamar Asmoro Sejati NIM 1910173016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji	Pembimbing I/Anggota Tim Penguji
Endah Budiarti, S.S., M.A.	**Udreka, S.Sn., M.Sn.**
NIP 197106182006042001	NIP 196701161998021001
NIDN 0018067102	NIDN 0016016701
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji	Pembimbing II/Anggota Tim Penguji
Drs. Ign, Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.	**Hariyanto, S.Sn,. M.Hum.**
NIP 196512171993031002	NIP 198608072020121006
NIDN 0017126501	NIDN 0007088606

Yogyakarta, 23 - 06 - 25

Mengetahui, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Koordinator Program Studi Seni Pedalangan
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.	**Endah Budiarti, S.S., M.A.**
NIP. 197111071998031002	NIP 197106182006042001
NIDN 0007117104	NIDN 00180677102

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama	: Dhamar Asmoro Sejati
NIM	: 19101713016
Alamat	: Cokrowijayan RT 04, RW 18 Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Program Studi	: Seni Pedalangan
No Telepon	: 0895363113908

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak mengandung bagian dari karya ilmiah orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi pendidikan tinggi manapun. Skripsi ini juga tidak memuat karya atau pendapat pihak lain, baik individu maupun Lembaga, kecuwali yang secara eksplisit dikutip dan dicantumkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme atau saya dengan sengaja menyertakan karya atau pendapat orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Dhamar Asmoro Sejati

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

MOTTO

“ Sakabehing pacoban kudu dilakoni kanthi rasa Ikhlas, sabar lan narima, Gusti kang akarya jagat ora bakal menehi pacoban marang titahe, yen titahe ora kuwat nampa pacoban kang disandhang, kabeh pacoban muga dadi lantaran awohing kamulyan.”

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunian-Nya. Allhamdulilah, pada akhirnya penyusunan Naskah Tugas Akhir *Lakon Pandhawa Subrata* ini dapat diselesaiakan, Syukur atas karunia Allah SWT Kesehatan, rizki, ilmu dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan karya di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa penyusunan naskah perancangan karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagi pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana. Yang sangat mendukung, oleh karena itu melalui pengantar singkat ini, ucapan terimakasih sebesar-besarnya, saya tujukan kepada Jurusan Pedalangan yang telah mengizinkan saya untuk menempuh studi di Prodi S-1Seni Pedalangan. Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada Jurusan Pedalangan, saya telah mendapat banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Ucapan terimakasih diucapkan kepada keluarga besar Bapak Triyono (alm) serat Ibu Sayekti Rahayu orang tua saya yang selalu meberi dukungan dan motifasi ketika saya mengerjakan tugas akhir ini, tidak lupa adik saya Kunthi Wijang Asmoro yang selalu membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir ini. Ucapan terimakasih kepada Drs. Ign. Krisna Nuryanta P, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan, petunjuk, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Selain itu ucapan terimakasih diucapkan utuk Bapak Udreka, S.Sn., M.Sn. dan Mas Hariyanto, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah memberikan motivasi, pencerahan, kebijaksanaan, dukungan serta membuka wawasan saya dalam menyelesaiakan tugas akhir ini. Serta bapak dan ibu dosen jurusan pedalangan yang telah membimbing saya selama enam tahun ini dalam menyelesaikan studi saya di Jurusan Pedalangan.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada pihak yang membantu kelancara tugas akhir saya dengan memberi bantuan meteri dan pikiran terimakasih kepada bapak Tito dan bapak Sarwono Gembox yang selalu mengsuport saya. Bapak Triwusono yang selalu mengsuport saya dalam apapun, Dymas Grub yang sudah memberi dukungan peralatan sound system. Ibu Sayekti Suparman, bapak Bimo Tetuko yang sudah mengsuport saya dalam tugas akhir ini dengan gamelan Mangkukusuman dan wayang, tidak lupa juga teman-temang pengrawit dan sinden. Ucapan terimaksih kepada Windu Dwi Handoyo yang sudah membantu menata iringan pementasan, teman-teman pengrawit, Dony, Arman, Rifki, David, Eko, Oki, Bambang, Fajar, Conan, Surya, Raka, Riko, Viki, Rendy dan Dimas serta pesinden Erisa dan Yuni. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada teman-teman HMJ Pedalangan yang sudah membantu kelancaran tugas akhir saya, juga tim peniti gamelan Pak Ipung, Mbah Mantuk dan Mbah Sukar yang telah membantu kelancaran tugas akhir saya dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya mengahturkan terimakasih banyak atas bantuan dan dukunganya, semoga segala kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... ***ii***

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENGANTAR **1**

A. Latar Belakang 1

B. Ide Karya 6

C. Tujuan karya 7

D. Tinjauan Karya 8

E. Konsep Karya 16

F. Proses Karya 23

1. Teknik Pengumpulan Data 23

2. Proses Penyusunan Naskah 23

3. Proses Penyajian Karya 24

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya 24

BAB II TINJAUAN LAKON PANDHAWA SUBRATA **27**

A. Latar Belakang Proses Berkesenian 27

B. Konsep Lakon Pandhawa Subrata 42

1. Konsep Kesetiaan dan Cinta Kasih 42

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

2. Konsep *Pakeliran* Pandhawa Subrata 47

C. Struktur dramatik Lakon Pandhawa Subrata..... 51

1. Sinopsis Lakon *Pandhawa Subrata*..... 51

2. Tema, Tokoh, Setting dan Alur 55

3. Figur dan Tokoh-Tokoh *Lakon Pandhawa Subrata* 77

D. Urutan Adegan dan Balungan Lakon Pandhawa Subrata 93

1. Urutan Adegan Lakon Pandhawa Subarata 93

2. Balungan Lakon Pandhawa Subrata..... 94

BAB III NASKAH LAKON PANDHAWA SUBRATA 101

A. Pengantar Penulisan Naskah 101

B. Sistem Penulisan Naskah *Lakon Pandhawa Subrata*..... 102

C. Naskah Lakon Pandhawa Subrata..... 103

BAB IV KESIMPULAN 173

DAFTAR PUSTAKA..... 175

LAMPIRAN..... 177

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pandawa adalah tokoh dalam jagat wayang yang saya idolakan sekaligus dapat pula dikatakan menjadi idola banyak orang karena dianggap dapat menginspirasi mengenai hal-hal kebaikan dan keutamaan dalam kehidupan. Pandawa yang terdiri dari lima bersaudara: Puntadewa, Werkudara atau Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa, adalah sosok-sosok "*hero*" atau pahlawan populer, yang namanya tidak asing lagi di telinga masyarakat. Kemudian oleh para penggemar wayang Pandawa juga diidentikkan dengan sikap-sikap teladan seperti berjiwa kesatria, berani berkorban, dan suka menolong sesama yang membutuhkan, seperti lakon-lakon banjaran Bima yang perenah dipentasakan oleh Ki H Manteb Sudarsaono yang salaj satunya mengangkat tokoh Bratasena menjadi obyek karya (Sri Ratna Ningsih, 2015:10-15) telah banyak pula dalang-dalang terdahulu mengangkat tokoh Pandawa dalam pertunjukan, sehingga nama Pandawa melekat dengan pandangan atas nilai yang dianggap kebaikan yang membuat kelima tokoh ini dalam jagat wayang semakin terkenal dan termasyur.

Kepopuleran Pandawa dan tokoh yang diangkat dalam pertunjukan dalang dapat dibuktikan dengan mesin pencarian berkata kunci "Pandawa" di media sosial seperti *youtube*. Lakon-lakon tersebut biasanya disesuaikan dengan tema acara yang berlangsung, seperti: *Lakon Pandhawa Syukur, Lakon Pandhawa Bangun Praja*, *Pandhawa Sanga*, dan masih banyak lagi *lakon-lakon* yang mengangkat sosok *hero* Pandawa. Banyaknya lakon yang dipentaskan para dalang tidak lepas

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

dari anggapan masyarakat, tentang ajaran dharma dan efek (*angsar*) baik Pandawa dalam cerita yang dibawakan, menjadi motivasi dan do'a si penanggap agar tercapai dan terwujud cita-cita yang diharapan. Fenomena yang terjadi pada jagad *pakeliran*, sekarang ini mengisyaratkan adanya pergeseran, baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton. Dalam menyaksikan pertunjukan wayang. Dampak dari pergeseran ini adalah terjadinya kekaburan nilai-nilai, nilai lama telah ditinggalkan sedangkan nilai-nilai baru belum mantap fungsinya, bahkan belum ditemukan yang tercermin dalam setiap pertunjukan wayang kulit *purwa* masa kini, (Sotarno, 2008). Namun demikian meskipun Pandawa memiliki kebesaran dan kepopuleran, perlu juga dilihat mengenai sisi lain kehidupannya yang penuh cobaan dan penderitaan. Pandawa, dalam kisah perjalanan kehidupannya akrab dengan banyaknya cobaan dan rintangan permasalahan. Karya ini ingin memperlihatkan bagaimana Pandawa mengalami proses perjuangan pencapaian dharma dan kebaikan yang dapat dikatakan tidak mudah.

Dengan dasar sebagaimana telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, saya terinspirasi pula mengangkat pernik-pernik menarik dalam sebagian kecil perjalanan kehidupan tokoh Pandawa yang juga saya idolakan sebagai karya tugas akhir. Awal ketertarikan saya terhadap tokoh Pandawa, bermula dari seringnya menonton pertujukan wayang kulit pada masa kecil, salah satunya yang dapat saya akses melalui siaran televisi swasta nasional Indosiar pada tahun 2000-an awal. Waktu itu saya begitu terkesan dan terpukau dengan pembawaan *Lakon Babat Alas Wanamarta* oleh dalang Ki Manteb Sudarsono (selanjutnya ditulis KMS) pada tahun 2004.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Masih terngiang dalam memori hingga sekarang, dalam rekaman pertunjukan di tahun 2004 itu, KMS memainkan tokoh Bratasena dengan lincah, apik, dan memukau. Salah satu adegan yang mengesankan adalah adegan ketika Bratasena *mbabat alas*, babad alas yang berati mebuka lahan untuk tempat baru (Poerwadarminta, 1939:24) di mana KMS mengunakan banyak *kayon* untuk mengimajinasikan pepohonan di dalam hutan yang lebat. KMS melakukan gerakan sabet koprol *kayon-kayon* dengan lincah, atraktif, tanpa ada satu pun gerakan sabet yang gagal. Adegan indah itu begitu memukau, dan membuat saya terkesan hingga teringat dan terngiang-ngiang terus sesudahnya. Bermula dari tayangan pertunjukan KMS dengan membawakan *Lakon Babat Alas Wanamarta* itulah, timbul kesan lain pada sosok tokoh Bratasena yang terlihat sentral dalam lakon, begitu gagah dan *mrantasi gawe* yang berarti meneylesaikan pekerjaan dengan baik (Poerwadarminto: 1939) Sejak saat itu secara khusus saya mengidolakan Bratasena atau Bima yang kelak memotivasi proses diangkatnya lakon bertema Pandawa sebagai sebuah karya pertunjukan.

Berbicara mengenai pertunjukan wayang, dapat dikatakan lakon menjadi pokok isi penceritaan sebagai wahana menyampaikan suatu gagasan yang kemudian dikemas dalam wadah unsur-unsur pakeliran (Hariyanto, 2013:1). Dalam karya tugas akhir ini, gagasan pokok yang diangkat dalam karya adalah persoalan keteguhan Pandawa dalam menghadapi cobaan dan rintangan kehidupan, yang dibalut dengan konsep *subrata*, sehingga judul yang diusung adalah, *Lakon Pandhawa Subrata*. Jika dijabarkan, kata Pandawa dalam bahasa Jawa *Pandhawa*, berasal dari kata *Pandhu* dan *Hawa*, yang berarti putra dari Prabu Pandu Dewanata.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Kemudian kata *Pandhawa* juga dapat diartikan sebagai kesatria putra-putra dari Prabu Pandu dengan Dewi Kunti dan Dewi Madrim (rekaman pagelaran wayang kulit dalang Ki Nartosabdha *Lakon Pandhawa Dhadhu* yang telah diformat ulang oleh kanal youtube (https://youtu.be/WXjtY6_EdEY?si=feBX_2tgUroW9ciD) sementara kata *subrata* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *brata* yang berarti kesetiaan, tapa, atau puasa; kemudian mendapatkan imbuhan *su-* yang berarti lebih atau baik (Poewordarminto, 1939: 59). Sehingga kata *subrata* jika diartikan dapat bermakna sebagai laku atau perjalanan hidup untuk mencapai kebaikan dan kemuliaan hidup. Laku Brata juga terpilah menjadi beberapa bagian, antara lain: *1. Tarak Brata,* yaitu mengurang-ngurangi makan, minum dan tidur, yang dimaksudkan untuk melatih jiwa dan mendewasakan mental. *2. Mesu Brata*, adalah laku yang secara kuwalitas lebih tinggi dari *laku Tarak Brata* karena seseorang melakukan *Mesu Brata* meningkatkan laku secara Rohani dengan meninggalkan nafsu syahwat,pikiran kotor dan keinganan duniawi. *3. Tapa Brata*, adalah laku *semedi* yang sudah terfokus pada *sangkan paraning dumadi*,sehingga sanubarinya menjadi bersih dan suci. *4. Pati Brata,* adalah laku manusia jawa yang mencapi tahapan tertinggi, telah sampai pada pengenalan Tuhan yang sejati, pada perfektif ini seseorang juga sudah berhasil mencapi konsep *manunggaling kawula Gusti*. (Wawan Susetyo, 2007:206-208).

Mengenai penyebutan Lakon *Pandhawa Subrata,* karya terdahulu adalah pertunjukan yang telah disajikan oleh Ki Purbo Asmoro (2015). Terinspirasi dari rekaman tersebut, lakon dalam karya ini berisi penggabungan empat lakon, yakni dua lakon yang mengisahkan ketika Pandawa ketika masa anak-remaja (*Pandhawa*

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

lare) dan Pandawa ketika sudah berusia dewasa. Empat lakon tersebuat adalah *Lakon Bale Gala-Gala, Lakon Bimo Bothok, Lakon Pandhawa Dhadhu,* dan *Lakon Pandhawa Kumpul*. Adapun perbedaan antara *Lakon Pandhawa Subrata* yang pernah dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro (2015) dengan lakon dalam karya ini adalah mengenai fokus dominan tokoh yang diceritakan membangun keseluruhan cerita. Ki Purbo Asmoro (2015) dalam karyanya tersebut memperlihatakan penggarapan pada tokoh Bima semata yang disoroti sebagai pembangun alur utama penceritaan. Sementara dalam karya ini, saya berusaha secara imbang memberi porsi perhatian setiap tokoh Pandawa berperan dalam pembagian perjalanan lakon. Misalnya seperti pada bagian *Lakon Bale Gala-Gala*, dalam karya ini memunculkan peran dominan tokoh Pinten dan Tansen. Untuk bagian *Lakon Bima Bothok* tokoh yang dimunculkan secara dominan adalah Bratasena atau Bima. Kemudian dalam perjalanan *Lakon Pandhawa Dhadhu,* penggarapan difokuskan pada sosok Puntadewa. Terakhir, pada perjalanan lakon yang diadopsi dari *Lakon Pandhawa Kumpul*, tokoh yang muncul perannya adalah Arjuna. Selain itu, sosok Dewi Kunthi sebagai saksi hidup perjalanan dimunculkan sebagai tokoh penarasi alur lakon, yang menceritakan ulang perjalanan *subrata* para Pandawa kepada Parikesit. Dengan demikian, *Lakon Pandhawa Subrata* dalam karya ini secara imbang memberikan porsi penggarapan kemunculan dan peran kelima tokoh Pandawa.

Rintangan dan cobaan kehidupan para Pandawa bermula sepeninggal ayahnya, Prabu Pandu Dewanata dan salah satu istrinya, Dewi Madrim. Dewi Kunthi yang menjadi orang tua tunggal harus berjuang dengan keras bersama

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

kelima anaknya ketika Sengkuni mulai melakukan serangkaian tipu muslihat bersama Kurawa untuk menyingkirkan para Pandawa. (Mrdjono, 2010). Beberapa lakon yang mengisahkan perjalanan getir Pandawa ketika menghadapi cobaan, disorot kemudian diramu ulang dengan melekatkan konsep mengenai *subrata*, yang saya maknai secara khusus berdasarkan kemiripan rasa atas pengalaman kehidupan pribadi dalam keseharian sebagai seorang anak tertua laki-laki dalam keluarga, sepeninggal ayahanda. *Subrata* dalam karya ini dimaknai sebagai suatu sikap yang teguh, tegas, dan kuat dalam menghadapi cobaan sesulit apapun, yang masih memelihara cinta kasih dan kebersamaan demi keutuhan keluarga. Berdasarkan pemaparan tersebut, karya ini mengangkat sebagian perjalanan kehidupan tokoh-tokoh Pandawa, untuk dikelirkan sebagai karya tugas akhir dengan *Lakon Pandhawa Subrata* (selanjutnya ditulis *LPS*) yang dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan *subrata*, yakni laku atau perjalanan hidup tokoh Pandawa yang membutuhkan keteguhan hati dan kesetiaan untuk mencapai suatu kemuliyaan hidup.

B. Ide Karya

Ide dasar tugas akhir karya *Lakon Pandhawa Subrata* ini adalah kepopuleran Pandawa yang melekat dengan anggapan nilai kebaikan. Dalam hal itu tertuang pula ungkapan lain seperti: keteguhan, kejujuran, cinta kasih, sehingga Pandawa begitu terkenal dan menginspirasi para penggemarnya. Namun ternyata di balik nilai-nilai kebaikan tersebut, terdapat kisah-kisah perjalanan di mana Pandawa menghadapi berbagai ujian, rintangan, dan permasalahan kehidupan. Dari para dalang terdahulu yang mengisahkan, sering kali keteguhan Pandawa diwakili

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

oleh ungkapan berbahasa Jawa seperti: "*lelakon adile mung dilakoni*" yang mengisyaratkan makna bahwa ujian apapun harus dapat dilalui dan dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan. Kemudian muncul pula ungkapan, "*sabaya mukti, sabaya pati*" yang dapat dimaknai sebagai keteguhan serta komitmen kebersamaan Pandawa dalam berbagai situasi kehidupan.

Karya ini ingin mengangkat nilai-nilai dari kedua ungkapan tersebut yang menggambarkan keteguhan, ketegasan, kesabaran, dan cinta kasih dalam kebersamaan keluarga Pandawa ketika menghadapi berbagai ujian atau permasalahan kehidupan, untuk meraih kemuliaan kehidupan. Karya ini menyoroti dan meramu ulang peran kelima tokoh Pandawa dalam rangka menunjukkan dharma ketika menghadapi rintangan kehidupan yang diangkat dari sebagian kisah pada masa Pandawa di masa anak-remaja *(Pandhawa Lare)* dan Pandawa ketika dewasa.

C. Tujuan karya

Karya ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dan pragmatis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pedalangan.

Perancangan karya ini bertujuan :

1. Sebagai contoh model perancangan dan pementasan karya seni, yaitu pakeliran gaya Yogyakarta dengan membawakan *Lakon Pandhawa Subrata,* berdurasi kurang lebih dua setengah jam.
2. Sebagai satu alternatif membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan melengkapi bagian kisah hidup Pandawa yang mengekspos

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

keteguhan dan kebersamaan Pandawa menghadapi ujian kehidupan dalam karya pakeliran.

3. Menyampaikan pesan *Lakon Pandhawa Subrata* bahwa mencapai suatu kesuksesan dan kemuliaan hidup tidaklah mudah, seringkali disertai banyak cobaan dalam proses untuk mencapainya, dibutuhkan keteguhan hati, kesabaran, dan cinta kasih melalui kebersamaan untuk dapat melaluinya.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya di sini dimaksudkan untuk memperlihatkan kedudukan *LPS* di antara karya-karya lain yang menceritakan tentang tokoh Pandawa. Sebagai tokoh yang populer dan dikenal oleh masyarakat, Pandawa dapat dikatakan selalu muncul sebagai pusat penceritaan sebagai tokoh yang berpegang kepada nilai kebaikan. Di antaranya adalah sisi ketika Pandawa menemui ujian atau cobaan kehidupan yang berikisah mengenai kemalangan. Lakon-lakon tokoh Pandawa yang dimaksud di antaranya sebagaimana dikisahkan dalam *Lakon Bale Gala-Gala*, *Lakon Bimo Bothok, Lakon Pandhawa Dadu,* dan *Lakon Pandhawa Kumpul*. Keempat lakon tersebut telah banyak dipergelarkan oleh dalang-dalang terdahulu baik itu pertunjukan wayang secara langsung, melalui rekaman kaset pita komersil yang disiarkan ulang radio, maupun rekaman video yang diunggah ulang di kanal *youtube*. Adapun dalang-dalang yang membawakan lakon-lakon tersebut adalah dalang senior yang masih aktif mendalang maupun para dalang terdahulu yang sudah wafat.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

LPS dalam karya ini terinspirasi dan mengolah ulang sebagian versi sanggit terdahulu seperti *Lakon Wirata Parwa* oleh alm. Ki Suparman (Potretwayangku, 2024); *Lakon Bimo Bothok* oleh alm. Ki Sutono Hadi Sugito (Radio Herbal Indonesia, 2021); *Lakon Sejatine Drupadi* oleh alm. Ki H Manteb Sudarsono (Cah Gunung Gandul, 2013); *Lakon Pandhawa Kumpul* oleh alm. Ki Seno Nugroho (Dalang Seno Chanel, 2020)*; Lakon Bale Gala-Gala* oleh Ki Cahyo Kuntadi (Kuntadi Chanel. 2020); *Lakon Bimo Bothok* oleh Ki Purbo Asmoro (Yanti Eko, 2025); dan *Lakon Pandhawa Dadu* oleh Ki Edi Suwondo (awang Emanuel, 2012).

Ki Cahyo Kuntadi (Kuntadi Chanel, 2020) menyajikan *Lakon Bale Gala-Gala* dengan *sanggit* dramatis cerita yang menurut saya unik dan menarik. Dalam rekaman tersebut, KCK menampilkan adegan ketika Pandawa dan Dewi Kunthi dibakar di dalam bale. Bratasena yang menyadari berada dalam bahaya bergegas mencari Dewi Kunthi dan keempat saudaranya yang lain, untuk dapat diselamatkan dari kobaran api yang melalap bangunan yang terbuat dari kertas tersebut. Dewi Kunthi yang menyadari berada dalam kepungan kobaran api awalnya pasrah terhadap keadaan dan tidak mau diselamatkan oleh Bratasena. KCK menyajikan sanggit dialog dramatis antara Kunthi dan Bratasena yang sudah dalam keadaan menggendong empat saudaranya. Pada akhirnya Dewi Kunthi bersedia digendong dengan bergelantungan di rambut Bratasena kemudian keluar dari kobaran api dengan selamat.

Brataséna: "Wah Kunthi babu, ayo gagé mlayu golèk papan keslametan, geniné saya gedhé."

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Kunthi: "Bratasèna, pasraha marang khanan nggèr yèn pancèn Pandhawa kinodrat mati kobong ana jroning balé, patiné Pandhawa nyandang pati kang utama."

Bratasén: "Wah ayo gagé gondhélono rambutku, ayo mlayu ngupadi gesang."

Dalam wawancara dengan narasumber Ki Margiono (2023), Ki Margiono mengatakan dalam lakon Bale Gala-Gala membutuhkan keterampilan dalang dalam membawakan cerita, karena dalam lakon Bale Gala-Gala menceritakan kisah sedih hidupandawan yang terlunta-lunta karena keadaan hidup, ketika Pandawa dan Dewi Kunti memasuki Lorong mencekam yang dibuat oleh garangan putih jelamaan Raden Naga Tatmala untuk menolong Pandawa, didalam Lorong yang Panjang dan gelap Pandawa merasa ketakutan dan kebingungan harus berjalan kemana. Dewi kunthi berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha pencipta, datanglah pertolongan dengan datangnya sekor garangan putih yang menuntun perjalanan pandawa keluar dari dalam lorong yang gelap dan mencekam. Pada akhirnya Pandawa dan Dewi Kunti sampai di Khayangan Sapta Pratala kediaaman dari Sang Hyang Nagaraja, mengapa Naga Tatmala menolong pandawa ?, di karenakan Dewi Naga Gini putri Sang Hyang Naga Raja jatuh cinta kepada Raden Bratasena, yang menyebabkan Sang Hyang Naga Raja mengutus Naga Tatmala untuk memberi pertolongan kepada Pandawa ketika Bale Gala-Gala terbakar (Ki Narya Carita, 2002). Dari pengamatan-pengamatan lakon-lakon yang akan menjadi bagian rangkaian *Lakon Pandhawa Subrata, Lakon Bale Gala-Gala* merupakan awal dari kesengsaraan Pandawa (Heroesoekarto, 1975: 38-40). *Lakon Bale Gala-Gala* yang

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

menurut saya menjadi hal menarik yang akan di angkat sebagai pokok cerita di samping tiga lakon yang lain, karena jarang dalang yang mementaskan lakon ini dalam satu rangkaian pementasan.

Ki Sutono Hadi Sugito dalam rekaman *youtube* dalam *Lakon Bimo Bothok* (2020), menampilakan *sanggit* lakon yang dapat dikatakan jarang dilakukan oleh dalang-dalang di Yogyakarta. *Sanggit* yang dimaksud yakni adegan ketika Demang Ijrapa bersama Resi Janadi bertemu di pinggir hutan dengan Dewi Kunthi dan Pandawa. Pada perjumpaan yang tidak disengaja itu Demang Ijrapa menanyakan apa maksud Pandawa dan Dewi Kunti mendatangi Kademangan Manahilan. Dewi Kunthi berkata bahwa ia sebagai orang yang sedang mengembara dan anak-anaknya sedang kelaparan. Dewi Kunthi bermaksud ingin menjual rambutnya untuk makan anak-anaknya, namun Bratasena yang mengetahui hal itu berusaha mengurungkan karena beranggapan bahwa rambut bagi perempuan adalah hal yang berharga seperti halnya mahkota. Demang Ijrapa yang mengetahui hal itu menjadi iba kemudian mengajak Dewi Kunthi dan Pandawa untuk mampir ke rumah Demang Ijrapa.

Sesampainya di rumah, Demang Ijrapa disambut oleh Nyi Jrapa dan anaknya Bambang Rawan. Ki Demang bercerita kepada istrinya apa maksud kedatangan Dewi Kunthi dan Pandawa di Kademangan Manahilan. Tak lama Dewi Kunthi dan Pandawa dipersilahkan untuk makan. Ketika mereka menyantap makanan yang disajikan, terdengar sayup-sayup percakapan di antara Demang Ijrapa, istri, dan anaknya. Hari itu Demang Ijrapa harus menyediakan makanan untuk Prabu Bakah berupa manusia hidup. Jika hal itu tidak disediakan, maka yang

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

terancam adalah keselamatan keluarga Ki Demang seluruhnya. Mendengar percakapan itu Dewi Kunthi dan Bratasena menemui Demang Ijrapa dan keluarga. Sebagai rasa terima kasih telah memberi naungan dan makan untuknya dan kelima anaknya, Dewi Kunthi bersedia mengajukan Bratasena menjadi pengganti santapan Prabu Bakah. Mendengar itu Demang Ijrapa menolak, tetapi ketika Dewi Kunthi membuka identitasnya sebagai istri Raja Hastina Prabu Pandu, Demang Ijrapa menangis dan bersimpuh di depan Dewi Kunthi. Ia lantas menyetujui tawaran Dewi Kunthi kemudian. Ijrapa bergegas melumuri bumbu bothok ke seluruh bagian tubuh Raden Bratasena yang akan menjadi calon santapan Prabu Bakah. Setelah siap, Demang Ijrapa bersama Bratasena menuju Keraton Ekacakra menemui Prabu Bakah. Terjadi pertarungan antara Bratasena melawan Prabu Bakah yang akan memangsanya. Akhirnya Prabu Bakah tewas di tangan Bratasena.

Setelah mengamati rekaman tersebut, mengapa Pandawa selalu menjadi pokok penyelesaian masalah ?, hil ini mendorong pengakarya untuk mencari apa sebab yang menjadikan Pandawa menjadi pemecah masalah dalam suatu peristiwa yang mengancam keselamatan seseorang.

Dalam wewancara kepada Ki Catur Kuncoro (2024), Ki Catur Kuncoro berasumsi bahwa Demang Ijrapa yang selama ini dianggap sebagai korban dalam lakon Bimo Bothok, Ki Catur beranggapan mungkin saja Demang Ijrapa menjadi salah satu oknum yang diperintah Prabu Bakah untuk menyediakan makanan Prabu Bakah. Hal ini menurut pengkarya cukup menarik, karena mempunyai pandangan yang berbeda dengan lakon-lakon yang sudah pernah di pentasakan, mungkin saja dengan sudah habisnya warga Kademangan Manahilan, Demang Ijrapa menjadi

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

resah karena sudah tidak ada warganya yang akan menjadi santapan Prabu Bakah. Hal itu menyebabkan Demang Ijrapa menjadi santapan Prabu Bakah, dengan hadirnya Pandawa sebagi penolong dalam lakon Bimo Bothok Demang Ijrapa menjadi selamat dari ancaman sebagi santapan Prabu Bakah.

Rekaman pagelaran wayang kulit Ki Purbo Asmoro dalam *Lakon Bimo Bothok* juga menampilkan garap lakon Bimo Bothok, Ketika Dewi Kunti memerintahkan Bratasena untuk menajadi santapan Prabu Bakah, para Pandawa yang mengetahui hal itu Kangka, Permadi menentang hal itu, karena Pandawa suatu kesatuan senasip sepenanggungan. Bratasana yang mengetahui maksud dari sang ibu untuk membunuh Prabu Bakah bersedia untuk menjadi santapan Prabu Bakah, hal ini menurut pengkarya suatu pembangunan konflik didalam suatu keluarga, diantara anggota keluarga yang setuju dan tidak dalam kebijakan yang menyangkut keselamatan. Berdasarkan pengamatan pengkarya dalam lakon Bimo Bothok yang dipentasakn oleh Ki Sutono dan Ki Purbo Asmoro, terlepas dari beliau yang mengunakan gaya pakeliran Jogjakarta dan Surakarta, membangun alur cerita untuk memunculkan hal yang jarang diangkat dalam suatu lakon yang dipergelarkan, adalah salah satu hal untuk menciptakan inofasi yang menarik dalam penyajian suatu karya.

Lakon Pandhawa Subrata menampilkan lakon-lakon yang pernah di pentasakan dan mencari sisi lain yang jarang terekspos dalam pementasan-pementasan sebelumnya, selama ini banyak orang yang berstigma tokoh Pandawa selalu mendapatkan kemuliaan dalam hal apapun dan selalu berdarma baik kepada siapa saja. Akan tetapi dalam suatu lakon Pandawa yang seringkali dikaitkan

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

dengan keutamaan dan kebijaksanaan terjrumus dalam ketamakan, ketika Pandawa mendapat undangan oleh Duryudana untuk mengahadiri acara di Negara Hastina dalam lakon Pandawa Dadu. Siasat licik dari Duryudana ini timbul karena Duryudana merasa dipermalukan dalam lakon Sesaji Raja Suya Ketika Pandawa mengadakun syukuran, setelah Pandawa mendapat anugrah dari Batara Indra Negara Ngamarta. Ki Edi Suwondo (2006) mementaskan lakon Pandawa Dadu, lakon yang dibawakan oleh Ki Edi Suwondo dalam lakon Pandawa Dadu, siasat permainan dadu tidak terlepas dari intrik Patih sengkuni yang menjadi bandar dadu dalama permaianan. Prabu Puntadewa yang sangat menyukai permainan dadu, awal mulanya tidak mau bertaruh, Prabu Puntadewa berkeinginan untuk bermain untuk merekatkan tali persaudaraan, tetapi Ketika permainan dadu semakin lama Prabu Duryudana menawarkan untuk bertaruh walaupun hanya sedikit bermaksud untuk menambah semangat, Prabu Puntadewa mengikuti kemauan Prabu Duryudana awal permainan sebelum bertaruh Prabu Puntadewa menang dalam permanian dadu, setelah bertaruh Patih Sengkuni bersiaasat licik mengubah dadu yang semula benar menjadi salah dan Prabu Duryudana menjadi pemenangnya.

Taruhan semakin besar dan akhirnya Negara Ngamarta dan Hastina menjadi taruhannya, Bima Sudah mengingatkan untuk jangan terpancing emosi oleh Duryudana, merasa Puntadewa diremehkan Prabu Puntadewa menyetujui taruhan tersebut dan Dewi Drupadi juga menjadi taruhannya. Para Pandawa yang lain yang mengetahui hal itu merasa marah dan sedih karena ketamakan Prabu Puntadewa yang terbujuk rayuan Duryudana, permainan dadu di menengkan oleh Duryudana dan Dewi Drupadi menjadi orang yang terhina oleh Dursasana. Rambut Dewi

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Drupadi dijambak dan Dursasana melepaskan kain penutup badan Drupadi, Batara Darma memberi pertolongan kain penutup tubuh Drupadi tidak habis dicopoto oleh Dursasana, Dursasana jengkel dan menendang Drupadi kedepan Duryudana, hal ini menyebabakan Dewi Drupadi bersumpah bahawa ia tidak akan menggelung rambutnya sebelum berkramas darah Dursasana (Heroesoekarto, 1961:68). Pandawa lalu menjadi orang buangan selama tiga belas tahun di hutan kamiyaka.

Perjalanan setelah Pandawa melakukan hukuman selama dua belas tahun dihutan Kamiyaka, lalu Pandawa menerusakan hukuman bersembunyi di Negara Wirata selama satu tahun dan melakukan penyemaran jika penyamaran diketahui oleh Kurawa maka harus mengulangi selama tiga belas tahun menjalani hukuman. Seusai Pandawa menjalani hukum buang dihutan Kamiyaka lalu menjalani hukuman penyamaran di Negara Wirata pada rekaman pagelaran Ki Seno Nugroho *Lakon Pandhawa Kumpul* (2018), Ki Seno Nugroho menampilkan adegan ketika Prabu Matswapati mengetahui Negara Wirata dikepung oleh pasukan dari Negara Trigarta dan Hastina, Prabu Matswapati bergegas maju kemedan pertmpuran, Prabu Susarman raja Trigarata berperang dengan Prabu Matswapati, Prabu Matswapati kalah dalam peperangan tersebut dan ditarik dengan kereta mengelilingi Negara Wirata, Kangka penyamaran dari Puntadewa mengetahui hal itu menyuruh Abilawa penyamaran dari Werkudara untuk menolong, tetapi Abilawa tidak mau karena akan menimbulkan pertanyaan jika ia menolong Prabu Matswapati dan akan diketahi penyamaran Pandawa. Kangka memohan kepada Abilawa dan akhirnya Abilawa mau menolong Prabu Matswapati yang sedang ditarik kereta oleh Prabu Susarman, Kereta yang menarik Prabu Matswapati dihantam dengan tubuh Abilawa

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

hancurlah kereta yang dinaiki untuk menarik Prabu Matswapati, Prabu Susarman tewas seketika oleh hantaman tubuh Abilawa didalam kereta.

Raden Utara yang mengetahui peristiwa itu menuju keputren Wirata untuk menyelamatkan sang adik Dewi Utari, pelarian Utara dicegah oleh Wrehatnala penyamaran dari Arjuna, Wrehatnala berkata tidak semestinya seorang satriya lari dari tanggung jawab ketika Negaranya digempur musuh, Utara yang mendangar hal itu menjadi marah seperti dihina oleh abdi. Utara menantang Wrehatnala apakah berani maju kemedan pertempuran, Wrehatnala bersedia berangkat Bersama Utara menuju peperangan. Wrehatnala memanah anak panah kedepan punggawa Hastina menjadi tanda bahwa Pandawa sudah menyelesaikan hukuman selama tiga belas tahun, beberapa peristiwa penting dalam perjalanan hidup Pandawa dipilih untuk kemudian dirangkai dan ditunagkan menjadi lakon tersendiri, dalam sebuah karya pertunjukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Jogjakarta dengan *Lakon Pandhawa Subrata.*

E. Konsep Karya

Lakon Pandhawa Subrata dalam karya ini merupakan rangkaian dari perjalanan hidup Pandawa yang dieksplorasi dan dikembangkan untuk kemudian dituangkan menjadi suatu kemasan lakon tersendiri. Pandawa didudukkan tidak semata-mata sebagai sosok yang bijaksana dan berperilaku baik, akan tetapi sebagai seorang yang tangguh dalam menjalani cobaan dalam hidup, dari masa anak-anak hingga menginjak dewasa.

Perjalanan getir Pandawa ketika menghadapi cobaan, disorot kemudian diramu ulang dengan melekatkan konsep mengenai *subrata*, yang saya maknai

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

secara khusus berdasarkan kemiripan rasa atas pengalaman kehidupan pribadi dalam keseharian sebagai seorang anak tertua laki-laki dalam keluarga, sepeninggal ayahanda. *Subrata* dalam karya ini dimaknai sebagai suatu sikap yang teguh, tegas, dan kuat dalam menghadapi cobaan sesulit apapun, yang masih memelihara cinta kasih dan kebersamaan demi keutuhan keluarga. Segala rintangan hidup dijalani dengan tabah dan ikhlas sebagai laku *brata*, yakni proses penempaan jiwa dan hati untuk menjadi seorang yang "*tatag lan tanggon".* Hal ini dimaksudkan menjadi tangguh dengan mental yang kuat untuk menjalani *laku brata* dalam hidupnya, disertai juga dengan cinta kasih dan kebersamaan dalam rangka menjaga keutuhan keluarga, berjuang mencapai kemuliaan hidup. Hal ini sebagaimana ungkapan, "*sabaya mukti, sabaya pati*".

Beberapa adegan cerita dalam *Lakon Bale Gala-Gala*, *Lakon Bimo Bothok*, *Lakon Pandhawa Dhadhu*, dan *Lakon Pandhawa Kumpul* tersebut, dipilih kemudian mengalami penggarapan *sanggit* cerita yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantaban estetika pertunjukan wayang, Hariyanto (2013). *Sanggit* sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan usur *pakeliran* meliputi garap *lakon*, garap adegan, garap tokoh dan garap iringan karawitan, bertujuan memberikan ruang bagi dalang untuk memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang. Dalam karya ini berbagai fenomena mengenai tokoh Pandawa diekprolasi, menjadi *sanggit* baru tentang tokoh Pandawa dalam kemasan *lakon* sendiri.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Sementara itu format pakeliran yang digunakan menuangkan *LPS* adalah pakeliran gaya Yogyakarta yang tetap mengunakan pembagian *pathet nem, sanga* dan *manyura*. Namun model penyajian *pakeliran* yang disajikan dalam karya ini bukan mengacu pada model *pakeliran* satu malam, ringkas atau padat, yang memiliki kriteria sendiri masing-masing. Akan tetapi konsep pakeliran *LPS* dalam karya ini masih memuat unsur-unsur pakeliran yang mengacu pada pakeliran tradisi, seperti: nada *pathet (nem, sanga, mayura, galong), suluk, tembang, keprak, dhodongan, sabet, catur* dan sebagainya. Kemudian penggarapan lakon disajikan dengan durasi sekitar dua setengah jam.

Lakon Pandhawa Subrata dalam karya ini dibawakan oleh saya sendiri sebagai dalang. Beberapa peristiwa dan adegan penting dari kisah perjalanan hidup Pandawa diramu dan disusun menjadi satu kemasan *lakon* tersendiri dengan tetap menggunakan pedoman pada kaidah pakeliran. Garap *suluk, sabet, catur* dan unsur pakeliran lainnya, merujuk dari rekaman Ki Purbo Asmoro, Ki Seno Nugroho, Ki Suparman dan lain-lainnya. Misal pocapan atau janturan versi Ki Purbo Asmoro, *dhodongan* dan *suluk* versi Ki Seno Nugroho dan sebagainya.

Bahasa komunikasi yang digunakan dalam pakeliran *LPS* adalah bahasa Jawa pedalangan, yang terdiri dari bahasa *ngoko, krama,* dan *kedhatonan.* Musik pengiring yang digunakan adalah seperangkat gamelan bernada *slendro* yang dibantu *pengrawit, sindhen, wiraswara,* menyajikan iringan *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta masih mengikuti kaidah tradisi pada bentuk iringan *gendhing,* seperti *playon, sampak, ladrang, lancaran, ketawang* dan sebagainya.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

Dalam karya ini dilakukan beberapa pengembangan seperti buka *gendhing* dengan buka *celuk* atau aba-aba vokal dari dalang.

Iringan pakeliran disusun menggunakan *gendhing-gendhing* dengan konsep *jumbuh,* artinya dilakukan penyesuaian agar terjadi kecocokan yang mendukung suasana adegan dan peristiwa dalam penyajian karya. Beberapa adegan yang digarap antara lain: *bedol kayon* menggunakan *palaran macapat Mijil Slendro Manyura Miring,* perjalanan Pandawa menyusur hutan dengan *Ladrang Eling-Eling Suralaya Laras Slendro Pathet Manyura, cakepan* dalam *gendhing* dinilai mendukung situasi dalam *pakeliran.*

Sementara itu, untuk mendukung penceritaan dalang melalui visual di kelir, digunakan boneka wayang dengan gaya Yogyakarta. Adapun tokoh-tokoh yang dimainkan untuk kebutuhan *Lakon Pandhawa Subrata,* antara lain:

1. Kunthi dengan baju jubah, atau Dewi Kunthi sepuh yang lazim digunakan pada pakeliran konvensional gaya Yogyakarta. Karakter tokoh yang akan ditampilkan lugu, bijaksana penuh kewibawaan dan nada bicara sedikit berat.
2. Kunthi muda. Boneka ini digunakan untuk adegan ketika Dewi Kunthi menjalani hidup bersama Pandawa di dalam hutan, dengan mengenakan *semekan* atau kemben seperti wayang putren *luruh* menganakan *gelung keling* dan *bersampir*, karakter yang akan ditampikan, sabar, penyayang, dan keibuan, nada suara sedikit lebih tinggi dari tokoh Kunthi tua.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

3. Parikesit, menggunakan tokoh Abimanyu mengenakan *praba*, dengan ornamen kepala *irah-irahan cewasan* tinggi. Karakter yang ditampilkan sopan, rendah hati dan baik budi pekertinya, nada suara rendah.
4. Bratasena, menggunakan tokoh wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter dewasa, jujur, tegas dan keras dalam pendirian, nada suara besar dan berat.
5. Wijakangka, menggunakan tokoh wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter dewasa, sabar, bijaksana, dan rendah hati, nada suara halus dan sedikit agak lambat.
6. Permadi, menggunakan tokoh wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter remaja, penolong dan bijaksana, nada suara sedikit agak berat.
7. Pinten, menggunakan tokoh wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter anak-anak nada suara tinggi.
8. Tansen, menggunakan tokoh wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karaker anak-anak nada suara tinggi.
9. Kurupati, tokoh Prabu Duryudana muda dengan rambut sebahu tidak memaki *praban*, menggunakan wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, karakter yang akan

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

ditampilkan, gagah, gamapang diperdaya dan berwatak jahat, nada suara besar.

10. Sengkuni, menggunakan wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, karakter licik, jahat dan suka mengadu domba, nada suara sedikit rendah.
11. Puruncana, menggunakan wayang bapangan atau Burisrawa dengan rambut terurai, karakter licik, jahat dan gampang diperbudak, nada suara besar.
12. Garangan putih menggunakan wayang garangan.
13. Penari tayub, menggunakan Emban keparak.
14. Demang Ijrapa, menggunakan tokoh wayang orang tua, dengan karakter tua renta dengan nada bicara agak tinggi dan terbata-bata.
15. Nyi jrapa, istri Demang Ijrapa menggunakan tokoh wayang emban atau orang desa dengan penemapilan sederhana, dengan karakter humoris dan ramah, nada bicara agak tinggi.
16. Prabu Bakah, menggunakan tokoh *buta raton* seperti Kumbakarna, yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter jahat, kanibal dan rakus, nada suara besar dan berat.
17. Patih Kalayaksa, menggunakan tokoh *buta patih cewasan*.
18. Dursasana, menggunakan wayang yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, dengan karakter jahat, suka merendahkan dan licik, nada bicara berat.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

19. Drupadi, mengunakan wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, karakter baik dan rendah hati, nada suara sama dengan tokoh Kunti.
20. Matswapati, mengunakan wayang konvensional yang lazim digunakan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta, karakter bijaksan, tua dan teguh dalam pendirian, nada suara agak berat.
21. Utara, menggunakan wayang konvensional gaya Yogyakarta, karakter penakut dan kurang pandai, nada suara lantang dan agak berat.
22. Utari, menggunakan *putren luruh cewasan*.
23. Abilawa, menggunakan wayang konvensional gaya Yogyakarta.
24. Wrehatnala, menggunakan wayang Permadi dengan karakter feminin.
25. Tanda Kangka, menggunakan wayang Wijakangka.
26. Susarman, mengunakan tokoh raja sabrang *topong praban*, dengan karakter jahat dan licik, nada suara lantang dan agak berat.
27. Bisma, menggunakan wayang konvensional gaya Yogyakarta.
28. Ampyak.
29. Kereta kuda.
30. Dadu.

Saya akan menampilkan garap *sanggit* dialog-cerita, dan gerak *sabet* yang akan didukung dengan garap iringan dalam sebuah kemasan pertunjukan *Pakeliran* wayang kulit Gaya Yogyakarta dengan *Lakon Pandhawa Subrata* dengan durasi pertunjukan kurang lebih sekitar dua setengah jam.

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

F. Proses Karya

Langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penggarapan karya seni:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Mencari refrensi pertunjukan melalui audio visual (Youtube).

b. Melakukan wewancara dengan narasamber.

c. Studi mencari sumber teks tertulis dan literasi sebagi refrensi dan acuan dalam proses karya seni.

2. Proses Penyusunan Naskah

Untuk mendukung proses penyusunan naskah, dilakukan beberapa Langkah-langkah sebagi berikut:

a. Eksplorasi, proses pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur *pakeliran* seperti *sanggit lakon*, *sanggit catur*, *pocapan*, *sanggit*, *sabet* dan sebagianya, melalui sumber tekas dan pertunjukan (Youtube dan wewancara narasumber). Saya dalam proses ini juga melakukan pencarian tokoh-tokoh wayang yang jarang ditemui dan dimiliki dalang-dalang, seperti Parikesit dan Puruncana. Boneka tokoh Parikesit konvensional gaya Yogyakarta, tokoh wayang seperti Abimanyu mengenakan *praba*. Saya menemui Abimanyu gaya *kulonan* (kaligesing) milik Ki Gunawan(63), berbentuk seperti Abimanyu tetapi *ngore gendhong* pada rambutnya, mirip Parikesit gaya Surakarta. Tokoh Puruncana yang sebagai actor dibalik pembakaran bale gala-gala, beberapa dalang memiliki beberapa versi, ada yang mirip dengan Bulisrawa,

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

ada yang mengunakan tokoh *Puthutan,* ada juga yang menggunakan sabarangan cewasan. Menurut Ki Gunawan (2025), Puruncan *luwes* menggunakan tokoh sabrangan yang dinilai lebih pantas dengan karakter seorang *undagi*, atau pengrajin kayu. Pada karya ini saya memakai tokoh Puruncana, menggunakan sabrangan.

b. Evaluasi *sanggit-sanggit*, yang telah didapkan melalui proses eksplorasi diteliti Kembali dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam proses peyusunan naskah.

c. Deskrepsi menguraikan dan menjabarkan seluruh pertujukan dalm bentuk tulisan secara rinci.

3. Proses Penyajian Karya

Setelah selesai peyusunan naskah, proses selanjutnya dilanjutkan dengan penyajian naskah dalm bentuk pementasan komposisi *pakeliran*. Terlebih dahulu dilakukan:

a. Pendalaman Naskah.

b. Menasfsirkan naskah dan *pakeliran.*

c. Latihan sesuai panduan naskah.

d. Latihan bersama untuk memadukan gerak dan iringan.

e. Evaluasi penyajian.

G. Sistematika Penulisan Laporan Karya

1. BAB 1 PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

B. Ide Dasar

C. Tujuan Karya

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

2. Tinjauan Pustaka

E. Konsep Karya

F. Proses Karya

2. Teknik Pengumpulan Data

3. Proses Penyusunan Naskah

4. Proses Penyajian Karya

G. Sistematika Penulisan Karya

2. BAB II TINJAUAN *LAKON PANDHAWA SUBRATA*

A. Latar Belakang Proses Berkesenian

B. Konsep *Lakon Pandhawa Subrata*

1. Konsep Kesetiaan dan Cinta Kasih

2. Konsep *Pakeliran Pandhawa Subrata*

C. Struktur Dramatik *Lakon Pandhawa Subrata*

1. Sinopsis *Lakon Pandhawa Subrata*

2. Tema, Tokoh, Setting dan Alur

3. Figur dan Tokoh-Tokoh *Lakon Pandhawa Subrata*

D. Urutan Adegan dan *Balungan Lakon Pandhawa Subrata*

1. Urutan Adegan *Lakon Pandhawa Subrata*

2. Balungan *Lakon Pandhawa Subrata*

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA

3. **BAB III NASKAH LAKON PANDHAWA SUBRATA**

   A. Pengantar Penulisan Naskah

   B. Sistem Penulisan Naskah *Lakon Pandhawa Subrata*

   C. Naskah *Lakon Pandhawa Subrata*

4. **BAB IV KESIMPULAN**

5. **DAFTAR PUSTAKA**

6. **DAFTAR ISTILAH**

UPT Perpustakan ISI YOGYAKARTA